

SELF STIGMA DAN SELF EFFICACY DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT ANTI TUBERKULOSIS PADA PASIEN TB PARU

Nadia Hamzah¹, Edwina R. Monayo², Sartika³
Universitas Negeri Gorontalo^{1,2,3}
nadiahamzah1414@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *self stigma* dan *self efficacy* dengan kepatuhan minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) pada pasien TB paru di Puskesmas Tilango Kabupaten Gorontalo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *cross-sectional*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan *self stigma* dengan kepatuhan minum OAT ($p\text{-value} < 0,05$) dan terdapat hubungan signifikan *self efficacy* dengan kepatuhan minum OAT ($p\text{-value} < 0,05$). Simpulan, *self stigma* dan *self efficacy* merupakan dua faktor psikologis yang berkaitan dengan kepatuhan minum OAT pada pasien TB paru. Semakin rendah *self stigma* dan semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki pasien, maka semakin baik kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan hingga tuntas.

Kata Kunci : Kepatuhan Minum Obat, *Self efficacy*, *Self Stigma*, Tuberkulosis Paru.

ABSTRACT

This study aimed to analyze the association between self-stigma, self-efficacy, and adherence to Anti-Tuberculosis Drug (ATD) treatment among pulmonary tuberculosis patients. This study employed a quantitative research design with a cross-sectional approach. The results showed a significant association between self-stigma and adherence to ATD treatment ($p\text{-value} < 0.05$), as well as a significant association between self-efficacy and adherence to ATD treatment ($p\text{-value} < 0.05$). In conclusion, self-stigma and self-efficacy are psychological factors associated with adherence to ATD treatment among pulmonary tuberculosis patients. Lower levels of self-stigma and higher levels of self-efficacy are associated with better patient adherence throughout the course of treatment.

Keywords: Medication Adherence, Pulmonary Tuberculosis, Self-Efficacy, Self-Stigma

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat utama di dunia. Penyakit menular ini disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* yang menyerang paru dan dapat menular melalui droplet dari penderita dengan BTA positif. TB tidak hanya berdampak pada kondisi fisik penderitanya, tetapi juga menimbulkan beban psikologis dan sosial yang signifikan (Hasina 2023). Menurut *World Health Organization (WHO)* (2024), pada tahun 2023 terdapat sekitar 10,8 juta kasus TB paru secara global dan 1,09 juta kematian pada penderita TB. Laporan Global TB Tahun 2024 menunjukkan bahwa Indonesia menempati urutan kedua tertinggi setelah India dan diikuti oleh Tiongkok.

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi TB paru di Provinsi Gorontalo sebesar 0,34%, lebih tinggi dibandingkan prevalensi nasional sebesar 0,30% (SKI, 2023). Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo tahun 2025 menunjukkan bahwa terdapat 3.177 kasus TB paru di Provinsi Gorontalo, dengan Kabupaten Gorontalo menyumbang sebanyak 986 kasus. Di antara puskesmas yang berada di Kabupaten Gorontalo, Puskesmas Tilango merupakan salah satu wilayah kerja dengan jumlah kasus TB paru tertinggi, yaitu sebanyak 74 kasus.

Keberhasilan pengobatan TB sangat dipengaruhi oleh kepatuhan pasien dalam mengonsumsi Obat Anti Tuberkulosis (OAT). Ketidakepatuhan dapat meningkatkan risiko kegagalan pengobatan, kekambuhan, resistensi obat, serta kematian (World Health Organization, 2024). Selain faktor medis, kepatuhan pengobatan juga dipengaruhi oleh faktor psikologis, diantaranya *self stigma* dan *self efficacy*. *Self stigma* muncul ketika pasien menginternalisasi stigma negatif dari lingkungan sehingga menimbulkan perasaan malu, rendah diri, dan menarik diri dari lingkungan sosial (Ulfa & Fatmawati, 2023). Sementara itu, *self efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk menjalani dan menyelesaikan pengobatan secara optimal.

Berdasarkan hasil observasi awal di Puskesmas Tilango, masih ditemukan masalah dalam kepatuhan minum obat pada pasien TB paru. Sebanyak 3 dari 4 pasien mengaku masih sering lupa terhadap jam minum obat sehingga konsumsi OAT tidak selalu sesuai dengan waktu yang dianjurkan. Hasil wawancara dengan petugas penanggung jawab program TB menunjukkan bahwa masih terdapat pasien yang terlambat mengambil obat karena faktor jarak dan kurangnya dukungan keluarga. Selain itu, ditemukan satu pasien TB RO yang tidak patuh dalam mengonsumsi obat. Sebagian besar pasien juga merasa kurang yakin mampu menyelesaikan pengobatan hingga tuntas karena efek samping obat dan lamanya durasi terapi. Di sisi lain, sebagian pasien merasa malu dengan status penyakitnya dan enggan menceritakan kondisinya kepada orang lain karena takut dijauhi oleh lingkungan sekitar.

Penelitian Suryaman (2025); Pulungan et al., (2025) menemukan bahwa *self stigma* berhubungan dengan rendahnya kepatuhan pasien dalam menjalani terapi OAT. Sementara itu, penelitian Sinurat et al., (2025) menemukan adanya hubungan *self efficacy* dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB paru, dimana pasien dengan *self efficacy* tinggi cenderung lebih patuh dalam menjalani pengobatan dibandingkan dengan pasien yang memiliki *self efficacy* rendah.

Penelitian ini menghadirkan pendekatan baru dengan mengintegrasikan dua variabel psikologis yaitu *self stigma* dan *self efficacy* dalam satu model analisis terhadap kepatuhan minum OAT. Sebelumnya, penelitian (Ulfa & Fatmawati, 2023) serta Hayati et al., (2025) cenderung membahas kedua faktor tersebut secara terpisah. Dengan menggabungkan keduanya, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan faktor psikologis terhadap kepatuhan pengobatan pasien TB paru. Selain itu, penelitian ini dilakukan di Puskesmas Tilango Kabupaten Gorontalo yang masih terbatas diteliti dari aspek psikologis pasien TB.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis keterkaitan *self stigma* dan *self efficacy* dengan kepatuhan minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) pada pasien TB paru. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi tenaga kesehatan dalam upaya meningkatkan kepatuhan pengobatan dan keberhasilan terapi pada pasien TB paru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan *self stigma* dan *self efficacy* dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis pada pasien TB paru di Puskesmas Tilango Kabupaten Gorontalo. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari tahun 2026. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh pasien TB paru yang menjalani pengobatan di Puskesmas Tilango Kabupaten Gorontalo. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan, sehingga jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 62 responden.

Instrumen penelitian menggunakan *Tuberculosis-Related Stigma Scale* untuk mengukur *self stigma*, *Tuberculosis Self efficacy Scale* (TBSE) untuk mengukur *self efficacy*, dan *Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS-8) untuk mengukur kepatuhan minum obat. Pengumpulan data dilakukan melalui pembagian kuesioner kepada responden sesuai prosedur penelitian. Analisis data dilakukan secara univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi karakteristik responden, *self stigma*, *self efficacy*, dan kepatuhan minum obat, serta analisis bivariat menggunakan uji *Spearman Rank* dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ untuk mengetahui hubungan antar variabel penelitian.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Tabel. 1
Distribusi Frekuensi
Karakteristik Responden TB Paru

Karakteristik Responden	N	%
Usia		
Remaja Akhir (17-25)	8	12,9
Dewasa Awal (26-35)	6	9,7
Dewasa Akhir (36-45)	12	19,4
Lansia Awal (46-55 Tahun)	20	32,2
Lansia Akhir (56-65 Tahun)	12	19,4
Manula (>65 Tahun)	4	6,5
Status Pernikahan		
Belum Menikah	5	8,1
Menikah	56	90,3
Cerai	1	1,6
Jenis Kelamin		
Laki-laki	37	59,9
Perempuan	25	40,3
Pendidikan		
Tidak Sekolah	2	3,2
Tamat SD	30	48,4
Tamat SMP	8	12,9
Tamat SMA	20	32,3
Perguruan Tinggi	2	3,2
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	1	1,6
IRT	13	21
Pedagang	15	24,2
Nelayan	10	16,1
Petani	3	4,8
Buruh	9	14,5
	8	12,9

Wiraswasta	3	44,8
Mahasiswa		
Lama Menderita TB Paru	15	24,2
1-2 Bulan	20	32,2
3-4 Bulan	23	37,1
5-6 Bulan	4	6,5
>6 Bulan		
Tinggal Bersama Siapa di Rumah	3	4,8
Tinggal Sendiri	23	37,1
Tinggal dengan Pasangan	8	12,9
Tinggal dengan Anak	21	33,9
Tinggal dengan Pasangan dan Anak	5	8,1
Tinggal dengan Orang Tua	2	3,2
Tinggal dengan Keluarga Besar		
Lama Menjalani Pengobatan TB	12	19,4
Kurang dari 2 Bulan	11	17,7
2-3 Bulan	27	43,5
4-6 Bulan	12	19,4
Lebih dari 6 Bulan		
Jarak Rumah ke Puskesmas	32	51,6
≤3 Km	30	48,4
>3 Km		
Efek Samping Obat	54	87,1
Tidak Ada	8	12,9
Ada		

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden usia lansia awal (46–55 tahun), yaitu sebanyak 20 orang (32,2%). Berdasarkan status pernikahan, sebagian besar responden berstatus menikah yaitu sebanyak 56 orang (90,3%). Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 37 orang (59,7%). Berdasarkan pendidikan, sebagian besar responden memiliki pendidikan tamat SD yaitu sebanyak 30 orang (48,4%). Berdasarkan pekerjaan, sebagian besar responden bekerja sebagai pedagang yaitu sebanyak 15 orang (24,2%). Berdasarkan lama menderita TB paru, sebagian besar responden telah menderita TB paru selama 5-6 bulan yaitu sebanyak 23 orang (37,1%). Berdasarkan tinggal Bersama siapa di rumah sebagian besar responden tinggal bersama pasangan yaitu sebanyak 23 orang (37,1%). Berdasarkan lama menjalani pengobatan TB, sebagian besar responden menjalani pengobatan selama 4-6 bulan yaitu sebanyak 27 orang (43,5%). Berdasarkan jarak rumah ke puskesmas sebagian besar responden memiliki jarak rumah ke puskesmas ≤3 km yaitu sebanyak 32 orang (51,6%). Berdasarkan efek samping obat sebagian besar responden tidak mengalami efek samping obat yaitu sebanyak 54 orang (87,1%).

Analisa Bivariat

Tabel. 2
Analisis Hubungan *Self* Stigma dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis

	<i>Self</i> Stigma	<i>Kepatuhan Minum Obat</i>
<i>Self</i> Stigma		
<i>Correlation Coefficient</i>	1.000	0.721*
<i>Sig. (2-tailed)</i>		
N	.	0.000
<i>Kepatuhan Minum Obat</i>	62	62

<i>Correlation Coefficient</i>	0.721*	1.000
<i>Sig. (2-tailed)</i>	0.000	.
<i>N</i>	62	62

Berdasarkan tabel 2, hasil uji korelasi *Spearman's rho* diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,721 dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Karena $p < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara *self stigma* dan kepatuhan minum obat. Nilai r yang positif menunjukkan hubungan searah, dimana semakin tinggi *self stigma* maka kepatuhan minum obat cenderung meningkat. Berdasarkan interpretasi koefisien korelasi (rentang -1 sampai $+1$), nilai 0,60–0,79 termasuk kategori kuat, sehingga $r = 0,721$ menunjukkan korelasi yang kuat.

Tabel. 3
Analisis Hubungan *Self Stigma* dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis

	<i>Self efficacy</i>	<i>Kepatuhan Minum Obat</i>
<i>Self efficacy</i>		
<i>Correlation Coefficient</i>	1.000	0.403*
<i>Sig. (2-tailed)</i>		0.001
<i>N</i>	.	62
<i>Kepatuhan Minum Obat</i>	62	
<i>Correlation Coefficient</i>	0.403*	1.000
<i>Sig. (2-tailed)</i>	0.001	.
<i>N</i>	62	62

Berdasarkan tabel 3, hasil uji korelasi *Spearman's rho* diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,403 dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,001 ($p < 0,05$). Karena $p < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dan kepatuhan minum obat. Nilai koefisien yang positif menunjukkan hubungan searah, dimana semakin tinggi *self efficacy* maka kepatuhan minum obat semakin meningkat. Berdasarkan interpretasi koefisien korelasi (rentang -1 sampai $+1$), nilai 0,40–0,59 termasuk kategori sedang, sehingga $r = 0,403$ menunjukkan hubungan yang cukup. Hal ini mengindikasikan bahwa *self efficacy* memiliki hubungan dengan kepatuhan minum obat pada responden.

PEMBAHASAN

Hubungan *Self Stigma* dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis di Puskesmas Tilango Kabupaten Gorontalo

Berdasarkan hasil penelitian, uji korelasi *Spearman's rho* diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,721 dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara *self stigma* dan kepatuhan minum obat. Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi psikologis pasien, khususnya stigma yang muncul dari dalam diri, berperan dalam menentukan perilaku pengobatan yang dijalani pasien selama terapi TB.

Kepatuhan pengobatan TB tidak hanya dipengaruhi oleh faktor medis seperti efek samping obat OAT, riwayat pengobatan TB sebelumnya, Durasi pengobatan yang panjang, Kondisi klinis pasien, Regimen obat yang rumit. Tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis seperti *self-efficacy*, *self-stigma*, motivasi, tingkat pemahaman, serta kondisi emosional pasien (Nabila, 2023).

Self stigma merupakan proses ketika individu menginternalisasi pandangan negatif yang diberikan masyarakat terhadap dirinya sehingga menimbulkan perasaan malu, rendah diri, takut ditolak, dan kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial (Saragih et al., 2023). Pada pasien TB paru, stigma diri dapat muncul akibat anggapan bahwa TB merupakan penyakit menular yang berbahaya dan memalukan. Kondisi tersebut dapat memengaruhi cara pasien memandang dirinya sendiri serta memengaruhi perilaku kesehatannya selama menjalani pengobatan.

Secara teoritis, *self* stigma dapat memengaruhi kepatuhan pengobatan melalui perubahan kondisi psikologis pasien. Individu yang mengalami stigma diri cenderung memiliki motivasi yang lebih rendah, merasa tidak percaya diri, serta enggan mencari dukungan dari lingkungan sekitar. Kondisi ini dapat menghambat kemampuan pasien untuk menjalani pengobatan secara konsisten dan berkelanjutan. Selain dipengaruhi oleh faktor internal, *self* stigma juga dapat terbentuk akibat faktor eksternal seperti perlakuan masyarakat, dukungan keluarga, dan lingkungan sosial yang kurang mendukung (Fuady et al., 2024).

Kepatuhan minum obat merupakan perilaku pasien dalam mengikuti anjuran pengobatan yang diberikan tenaga kesehatan, termasuk ketepatan waktu, dosis, dan keteraturan konsumsi obat. Pada pengobatan TB, kepatuhan memiliki peran penting karena keberhasilan terapi sangat bergantung pada kemampuan pasien menjalani pengobatan secara teratur dalam jangka waktu yang panjang (Yulia et al., 2024). Kepatuhan pengobatan dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kondisi psikologis pasien, termasuk *self* stigma (Miani et al., 2025).

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Togatorop & Suratmini (2023) yang menunjukkan bahwa *self* stigma berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa stigma diri dapat menimbulkan rasa malu, kehilangan harga diri, stres, dan ketakutan terhadap penilaian sosial sehingga pasien cenderung menghindari proses pengobatan. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat memengaruhi motivasi dan kedisiplinan pasien dalam menjalani terapi secara teratur. Hasil penelitian Saputra et al., (2025) juga menunjukkan bahwa pasien yang mengalami stigma diri cenderung menarik diri dari lingkungan sosial dan mengalami penurunan motivasi untuk mempertahankan perilaku kesehatan yang mendukung kesembuhan.

Hubungan *Self efficacy* dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis

Berdasarkan hasil uji statistik yang telah dilakukan menggunakan uji *Spearman Rank*, diperoleh nilai signifikansi $p\text{-value } (0,001) < \alpha (0,05)$, sehingga dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB paru di Puskesmas Tilango Kabupaten Gorontalo. Temuan ini menunjukkan bahwa keyakinan pasien terhadap kemampuannya dalam menjalani pengobatan berperan dalam membentuk perilaku kepatuhan selama terapi tuberkulosis.

Self efficacy merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk melakukan tindakan yang diperlukan dalam mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pengobatan TB paru, *self efficacy* berkaitan dengan keyakinan pasien untuk menjalani pengobatan jangka panjang, menghadapi berbagai hambatan selama terapi, serta mempertahankan perilaku sehat hingga pengobatan selesai. Menurut Susanti et al., (2025), individu dengan *self efficacy* rendah cenderung memandang tugas atau tantangan sebagai beban sehingga lebih mudah mengalami keraguan dan kesulitan dalam mempertahankan komitmen terhadap pengobatan.

Kepatuhan minum obat merupakan perilaku pasien dalam mengikuti anjuran tenaga kesehatan terkait penggunaan obat, baik dari segi dosis, waktu, maupun durasi pengobatan. Kepatuhan menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan terapi tuberkulosis karena

pengobatan yang dijalani secara teratur dapat meningkatkan peluang kesembuhan dan mencegah terjadinya resistensi obat (Hardianita & Nurlaeli, 2025).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sinurat (2025) yang menunjukkan bahwa *self efficacy* memiliki hubungan positif dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru. Pasien dengan *self efficacy* yang tinggi cenderung lebih patuh dalam menjalani pengobatan secara teratur, sedangkan pasien dengan *self efficacy* rendah memiliki risiko lebih besar mengalami ketidakpatuhan selama terapi. Penelitian Sapeni et al., (2024) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB paru. *Self efficacy* memengaruhi cara individu berpikir, memotivasi diri, dan berperilaku dalam menjalani pengobatan sehingga semakin baik *self efficacy* seseorang maka semakin besar kemampuannya dalam menjaga konsistensi terapi. Selain itu, Kamali et al., (2025) menyatakan bahwa pasien dengan *self efficacy* rendah masih memerlukan penguatan kemampuan psikologis dalam menghadapi proses pengobatan yang panjang.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden yang memiliki *self efficacy* rendah cenderung menunjukkan tingkat kepatuhan minum obat yang rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa kurangnya keyakinan pasien terhadap kemampuannya dalam menjalani pengobatan dapat memengaruhi konsistensi dalam mengonsumsi obat. Sebaliknya, pasien yang memiliki keyakinan diri yang lebih baik cenderung lebih mampu mempertahankan kepatuhan selama menjalani terapi meskipun menghadapi berbagai hambatan pengobatan. Namun demikian, kepatuhan tidak hanya dipengaruhi oleh *self efficacy*, tetapi juga oleh faktor lain seperti pengetahuan, dukungan keluarga, motivasi, dan peran tenaga kesehatan (Wulandari et al., 2025).

Dengan demikian, *self efficacy* dan kepatuhan minum obat merupakan dua aspek yang saling berkaitan pada pasien TB paru. Semakin tinggi keyakinan pasien terhadap kemampuannya dalam menjalani pengobatan, maka semakin besar peluang pasien untuk mempertahankan kepatuhan selama terapi. Sebaliknya, *self efficacy* yang rendah dapat menjadi hambatan dalam keberhasilan pengobatan apabila tidak disertai dengan dukungan keluarga, tenaga kesehatan, dan lingkungan yang mendukung proses penyembuhan pasien.

SIMPULAN

Adanya hubungan antara *self stigma* dengan kepatuhan minum obat serta hubungan antara *self efficacy* dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB paru di Puskesmas Tilango Kabupaten Gorontalo. Temuan ini mengindikasikan bahwa *self stigma*, *self efficacy*, dan kepatuhan minum obat merupakan aspek psikologis yang saling berkaitan dalam proses pengobatan tuberkulosis. Oleh karena itu, upaya peningkatan kepatuhan pengobatan perlu memperhatikan kondisi psikologis pasien, khususnya dalam mengurangi stigma diri dan meningkatkan keyakinan diri pasien agar mampu menjalani pengobatan secara teratur hingga tuntas.

SARAN

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan sehingga diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien TB paru, seperti dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan, pengetahuan tentang tuberkulosis, motivasi berobat, dukungan sosial, maupun faktor psikososial lainnya. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji faktor-faktor tersebut secara lebih mendalam untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai determinan kepatuhan pengobatan pada pasien TB paru

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. (2023). *Survei kesehatan Indonesia (SKI) 2023*. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/hasil-ski-2023>
- Fuady, A., Arifin, B., Yunita, F., Rauf, S., Fitriangga, A., Sugiharto, A., Yani, F. F., Nasution, H. S., Putra, I. W. G. A. E., Mansyur, M., & Wingfield, T. (2024). Stigma, Depression, Quality of Life, and the Need for Psychosocial Support Among People with Tuberculosis in Indonesia: A Multi-Site Cross-Sectional Study. *Plos Global Public Health*, 4(1). <https://doi.org/10.1371/journal.pgph.0002489>
- Hardianita, T. M. (2025). Tingkat Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis pada Pasien TB Paru Dewasa di RSUD Hermina Depok tahun 2024. *Jurnal Ilmiah Farmasi Indonesia*, 3(1), 37–43. <https://doi.org/10.33221/jifin.v3i01.4132>
- Hasina, S. N., Rahmawati, A., Faizah, I., Sari, R. Y., & Rohmawati, R. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) pada Pasien Tuberkulosis Paru. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 13(2), 453–462. https://www.researchgate.net/publication/369596623_Hubungan_Tingkat_Pengetahuan_dengan_Kepatuhan_Minum_Obat_Anti_Tuberkulosis_OAT_pada_Pasien_Tuberkulosis_Paru?
- Hayati, R., Irawan, A., Asmadiannor, & Manto, O. A. D. (2025). Hubungan self efficacy terhadap perilaku pengobatan pada pasien TB. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 13(2), 393–400. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/17548?>
- Kamali, A. M. I., Nurmayunita, H., & M, M. A. (2025). Hubungan Self Efficacy dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien TB Paru di Puskesmas Nguling. *Jurnal Penelitian Keperawatan Kontemporer*. <https://jurnal.ikbis.ac.id/index.php/JPKK/article/view/1162>
- Miani, D., Ardiansyah, A., & Hermain, H. (2025). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien TB Paru di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Girimaya Kota Pangkalpinang tahun 2023–2024. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 6(1), 2648–2662. <https://doi.org/10.31004/jkt.v6i1.41283>
- Nabila, N. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) pada Penderita Tuberkulosis Paru (TB): Literature review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(8), 1478–1484. <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i8.3484>
- Pulungan, A. F., Khairunnisa, C., Herlina, N., & Cot, A. T. N. B. (2025). Hubungan Stigma dengan Kepatuhan Pengobatan Tuberkulosis Paru di Kota Lhokseumawe. *OBAT: Jurnal Riset Ilmu Farmasi dan Kesehatan*, 3(4). <https://doi.org/10.61132/obat.v3i4.1529>
- Sapeni, M. A. R., Melinda, E., Yuniyanti, T. A., Calvin, T., Paat, C., Anwar, I., & Nur, R. (2024). Hubungan Efikasi Diri dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberkulosis Paru di Rumah Sakit Swasta X Kota Bekasi. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 9(1), 149–154. <https://journal.um-surabaya.ac.id/JKM/article/view/21354>
- Saputra, D., Indari, I., & P, D. K. A. (2025). Hubungan Self Stigma dengan Mekanisme Koping Pasien Tuberculosis di Puskesmas Janti Kota Malang. *Jurnal Penelitian Keperawatan Kontemporer*, 5(5), 1–9. <https://jurnal.ikbis.ac.id/index.php/JPKK/article/view/1161>

- Saragih, I. S., Sigalingging, S., Sari, V. Y., Sitohang, S., & Octavia, K. (2023). *Hubungan Stigma Diri Dengan Tingkat Stres Pada Pasien Tb Paru Di Rumah Sakit Khusus Paru Sumatera Utara Tahun 2023*. *10(01)*, 108–122. <https://ejournalstikeskesdamudayana.ac.id/index.php/jmu/article/view/465>
- Sinurat, S. E. S., Saragih, I. S., & Derang, I. (2025). Hubungan Self Efficacy dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien TB. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, *7*, 543–552. <https://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP/article/view/5636>
- Suryaman, A. (2025). Hubungan self stigma dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB paru. *Jurnal Inspirasi Kesehatan*, *3(1)*, 75–80. <https://doi.org/10.52523/jika.v3i1.160>
- Susanti, E. W., Yunita, S., & Amalia, N. (2025). Hubungan antara Kepatuhan Minum Obat dan Efikasi Diri dengan Kualitas Hidup Penderita PTB di Samarinda. *Journal of Nursing and Public Health*, *13(2)*, 91–100. <https://doi.org/10.37676/jnph.v13i2.10026>
- Togatorop, L. B., & Suratmini, D. (2023). Stigma Diri dan Efikasi Diri terhadap Kepatuhan Pengobatan Pasien Tuberkulosis: Literatur Review. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, *7(2)*, 115–125. <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v7i2.5736>
- Ulfa, A. F., & Fatmawati, S. (2023). Hubungan Self-Stigma dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat TBC (OAT) pada Penderita TBC di Wilayah Surakarta. *ASJN (Aisyiyah Surakarta Journal of Nursing)*, *4(1)*, 15–21. <https://doi.org/10.30787/asjn.v4i1.1150>
- World Health Organization. (2024). *2024 Global Tuberculosis (TB) Report*. <https://www.who.int/teams/global-tuberculosis-programme/tb-reports/global-tuberculosis-report-2024>
- Wulandari, R. A., Natasha, D., & Fitria, D. (2025). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Pengobatan TB Paru di Puskesmas Kemayoran. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, *11(2)*. <https://doi.org/10.33023/jikep.v11i2.2629>
- Yulia, R., Sakinah, I. N., & Pabanne, F. U. (2024). Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Kepatuhan Minum OAT pada Penderita TB Paru. *Journal of Language and Health*, *5(1)*, 287–292. <https://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JLH/article/view/3464>